

## ADAB PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MENURUT PENAFSIRAN AL-MARAGHI

**Faza El Haya**

MAN 2 Padang Panjang

[fzaaelhaya21@gmail.com](mailto:fzaaelhaya21@gmail.com)

**Usman Syihab**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[usmansyihab@uinjkt.ac.id](mailto:usmansyihab@uinjkt.ac.id)

**M. Khoirul Mustaghfirin**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[khoirul.mustaghfirin@uinjkt.ac.id](mailto:khoirul.mustaghfirin@uinjkt.ac.id)

**Mu'ainun Mubin**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[muainun.mubin24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:muainun.mubin24@mhs.uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

*This study investigates the ethical framework (adab) of social media usage as conceptualized within Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi's seminal commentary, Tafsir al-Maraghi. The author employs an objective and analytical method using library research to gather Qur'anic verses related to communication ethics and analyze them based on al-Maraghi's interpretation as the primary source. The data were gathered from books of tafsir, scholarly references, and other relevant literature. The findings indicate that Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi places significant emphasis on values such as *ṣidq* (honesty in speech), the protection of others' *'ird* (honor) and privacy, the avoidance of *ghibah* (backbiting) and *namimah* (slander), and the wise management of time. This study confirms that the ethical principles outlined by al-Maraghi remain highly relevant in guiding human behavior in the digital era, especially concerning social media usage. Commitment to these values plays a crucial role in maintaining social harmony, fostering healthy communication, and encouraging a more responsible and ethical approach to social media interactions.*

**Keywords:** *Adab, Media Sosial, Ahmad Mustafa Al-Maraghi*

### **Abstrak**

Studi ini bermaksud mengeksplorasi etika adab bermedia sosial dengan merujuk pada pemikiran Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitab monumentalnya, Tafsir al-Maraghi. Penulis menggunakan metode objektif dan analitis dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi, kemudian menganalisisnya berdasarkan penafsiran al-Maraghi sebagai sumber utama. Data dikumpulkan dari kitab-kitab tafsir, buku-buku ilmiah, serta literatur pendukung yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam al-Maraghi memberikan perhatian besar terhadap nilai-nilai *adab* seperti *ṣidq* (kejujuran dalam berbicara), menjaga *'ird* (kehormatan) dan privasi orang lain, menghindari perbuatan *ghibah*

(menggunjing) dan *namimah* (adu domba), serta mengatur penggunaan waktu secara bijaksana. Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip *adab* yang digariskan oleh al-Marāghī tetap relevan dalam membimbing perilaku manusia di era digital, khususnya dalam bermedia sosial. Komitmen terhadap *adab* tersebut berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, membangun komunikasi yang sehat, serta mendorong penggunaan media sosial yang lebih bertanggung jawab dan beretika.

**Kata Kunci:** *Adab, Media Sosial, Ahmad Mustafa Al-Maraghi*

## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang berkembang pesat, media sosial telah menjadi salah satu kanal komunikasi paling berpengaruh, dengan akar sejarah yang dapat ditelusuri kembali ke abad ke-19 Masehi. Pada tahun 1844 M, Samuel Morse berhasil mengirimkan pesan pertama menggunakan telegraf, yang menandai awal dari bentuk komunikasi yang lebih canggih. Seiring berjalannya waktu, teknologi komunikasi terus berkembang, termasuk munculnya jaringan yang dibangun oleh Kementerian Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1969 M untuk pertukaran data antar universitas. Kemudian pada tahun 1996 M, media sosial modern mulai muncul di kalangan siswa, diikuti oleh platform-platform yang memungkinkan interaksi langsung antar individu tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan kemajuan teknologi, media sosial kini menjadi alat utama dalam berkomunikasi dan berbagi informasi. Berkat kemajuan teknologi, media sosial kini berperan sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi.<sup>1</sup>

Dalam era digital yang berkembang pesat, media sosial telah menjadi salah satu kanal komunikasi paling berpengaruh. Platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok tidak hanya mengubah cara orang berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan perilaku.

Temuan dari Eva F. Nisa (2018) mengilustrasikan hal ini, di mana media sosial tidak sekadar mengubah cara berkomunikasi, melainkan juga menciptakan praktik keagamaan baru di ruang online, seperti komunitas belajar Al-Qur'an melalui WhatsApp (One Day One Juz), yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi tidak hanya bersifat teknis, namun juga berdampak pada konstruksi identitas dan otoritas keagamaan di era digital. Dalam konteks ini, penting untuk memahami *adab* atau etika penggunaan media sosial, khususnya dalam pandangan Islam yang menekankan nilai-nilai moral dan etika.<sup>2</sup>

Sebelum era media sosial berkembang, masjid berfungsi sebagai pusat komunikasi di dunia Islam. Kini, komunikasi dapat dilakukan di mana saja, mulai

<sup>1</sup>Muhammad Jāsīm ‘Abd al-‘Isāwī et al., *Dūr wasā'il al-tawāṣul al-ijtimā'ī fi nashr al-Qur'ān al-Karīm*, (Fallujah: Universitas Fallujah, 2023), 978.

<sup>2</sup>Eva F. Nisa, "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (January 2, 2018): 25.

dari kafe, bandara, hingga rumah. Perubahan ini membawa dampak sosial dan psikologis yang besar, sebab manusia membutuhkan interaksi dan platform untuk mengekspresikan diri. Namun, peningkatan penggunaan media sosial juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama terkait dengan etika dan perilaku pengguna.<sup>3</sup>

Berbagai penelitian telah membahas etika dalam penggunaan media sosial. Namun, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang mengaitkan prinsip-prinsip etika tersebut dengan tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi prinsip etika berdasarkan tafsir Al-Maraghi, yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, penghormatan terhadap privasi, serta penghindaran dari perilaku negatif seperti ghibah dan namimah.

*Adab* dalam penggunaan media sosial mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berkomunikasi, menjaga kehormatan diri dan orang lain, hingga menghindari penyebaran informasi yang tidak benar. Dalam Islam, etika komunikasi sangat ditekankan dan seharusnya tercermin dalam perilaku pengguna media sosial. Sayangnya, realitas menunjukkan banyak pengguna media sosial terjebak dalam perilaku negatif seperti menyebarkan berita bohong, melakukan ghibah, atau berkonflik secara terbuka antara satu sama lain.<sup>4</sup>

Meskipun banyak riset membahas dampak media sosial pada individu dan masyarakat, masih jarang yang mengaitkannya dengan prinsip Islam. Mengingat jumlah pengguna Muslim yang besar, topik ini sangat relevan. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana prinsip etika dalam penggunaan media sosial dapat dipahami melalui tafsir Al-Maraghi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu dengan menganalisis prinsip-prinsip etika digital berdasarkan tafsir Al-Maraghi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami *adab* bermedia sosial dan memberikan rekomendasi secara praktis bagi pengguna media sosial agar berperilaku lebih etis dan bertanggung jawab.

Penelitian ini berfokus pada permasalahan Pemahaman mengenai prinsip-prinsip etika dalam penggunaan media sosial melalui tafsir Al-Maraghi; Nilai-nilai Islam apa saja yang ditekankan dalam etika komunikasi menurut tafsir Al-Maraghi; dan relevansi prinsip-prinsip etika tersebut terhadap perilaku pengguna media sosial di era digital saat ini. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik terkait etika komunikasi di era digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi masyarakat, khususnya pengguna media sosial, dalam berinteraksi secara etis berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

---

<sup>3</sup>Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017). V.

<sup>4</sup>Andrea, "Pentingnya Etika Bermedia Sosial Terhadap Kearifan Lokal Di Kalangan Generasi Muda," *Jurnal Serina Sosial Humaniora* 1 (2023)., 163.

Secara akademis, ini bisa menjadi acuan untuk penelitian mendatang tentang etika komunikasi dalam perspektif Islam dan aplikasinya di media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analitis. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan analisis mendalam. Sumber data primer berasal dari kitab tafsir Al-Maraghi dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan literatur tentang etika komunikasi dan media sosial. Analisis data melibatkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan Al-Maraghi, kemudian menghubungkannya dengan konteks media sosial kontemporer. Dengan semakin pentingnya media sosial dalam kehidupan modern, pemahaman tentang adab dan etika dalam penggunaannya menjadi sangat krusial. Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran tentang etika online dalam pandangan Islam dan mendorong perilaku yang lebih bijak di dunia maya. Dengan begitu, manfaatnya tidak hanya untuk akademisi, tetapi juga untuk masyarakat umum.

## PEMBAHASAN

### Pentingnya Etika dalam Islam

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam perilaku manusia, untuk menentukan apa yang dianggap baik dan buruk. Secara lebih spesifik, etika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tindakan manusia dari sudut pandang moral, serta upaya untuk menjaga diri dari perilaku tercela dan membentuk akhlak yang mulia. Dalam konteks Islam, etika berkaitan erat dengan akhlak dan spiritualitas.<sup>5</sup>

Ibn Miskawaih dalam karya klasiknya *Tahdzib al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq* menekankan bahwa etika bukan hanya soal hubungan sosial, tetapi juga bagian penting dalam pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Dengan beretika, seseorang menjaga perilakunya agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan, yang mencerminkan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah.<sup>6</sup>

Etika mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pergaulan, makanan, tidur, hingga kebiasaan berpakaian. Misalnya, seseorang disarankan untuk tidak menghadiri pertemuan dengan orang-orang berakhlak buruk agar tidak terpengaruh oleh ucapan atau tindakan yang tidak bermanfaat. Etika juga mengajarkan untuk menyelesaikan tanggung jawab dan kewajiban sebelum memenuhi kebutuhan jasmani, serta menghindari kebiasaan menyembunyikan hal-hal yang tidak layak, karena bisa mencerminkan niat buruk.

Etika berarti menggunakan hal-hal yang baik dalam ucapan dan tindakan, yang dikenal sebagai akhlak mulia. Etika mendapatkan perhatian khusus dalam

---

<sup>5</sup>Mustopa, "Adab Dan Kompetensi Da'i Dalam Berdakwah," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8 (2017).

<sup>6</sup>Abū 'Alī Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ya'qūb Miskawayh, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa-Tathīr Al-A'rāq* (Beirut, 1956).

Islam, karena syariat Islam terdiri dari akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Semua aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Mengabaikan salah satu aspek, seperti akhlak, dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat.

Etika sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan mematuhi etika, seseorang akan dihormati oleh Allah dan dihargai oleh orang lain. Selain itu, etika merupakan amal saleh yang dapat menjadi sumber pahala, yang akan menambah timbangan amal di hari kiamat. M. Abdul Majid dalam bukunya "Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali" menyatakan bahwa etika mencakup etika berinteraksi, akhlak, dan nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat. Seringkali, keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan ditentukan oleh sejauh mana ia mematuhi etika. Etika mencakup semua ajaran Islam, seperti menutup aurat, menjaga kesucian jiwa, dan berdiri di hadapan Allah dalam keadaan suci dan bersih.<sup>7</sup>

Dalam praktik tasawuf, etika merupakan bagian penting dari kehidupan para sufi. Etika dianggap sebagai buah dari ihsan, yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada iman. Seseorang yang memiliki etika tidak hanya percaya pada keberadaan Allah, tetapi juga mampu menunjukkan kebesaran Allah dalam kehidupannya. Etika merupakan pilar dasar dalam ajaran Islam yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan menjadi pedoman dalam membentuk perilaku seorang Muslim. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka perbaikilah hubungan antara kedua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurāt: 10)

Etika juga menumbuhkan kedisiplinan dalam ucapan dan tindakan. Allah mengingatkan pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurāt: 6).

Dari sini, dapat dipahami bahwa etika dalam Islam bukan hanya menyangkut hubungan sosial, tetapi juga mencakup akhlak pribadi dan kedisiplinan dalam bertindak, sehingga menjadi bekal penting bagi kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

<sup>7</sup>Ahmad Nurjali and Undang Ruslan W, "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam* 11 (2024).

## Media Sosial

Media sosial merupakan platform daring yang didasarkan pada internet, yang memungkinkan pengguna terlibat dalam pembuatan, berbagi, dan penyebaran berbagai konten seperti blog, jaringan pertemanan, wiki, forum, dan ruang virtual. Platform ini mengubah bentuk komunikasi satu arah menjadi percakapan interaktif dan mendukung koneksi sosial secara virtual. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, media sosial adalah “*sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna.*” Bentuk jejaring sosial adalah yang paling populer, di mana setiap orang bisa membangun profil pribadi dan berinteraksi melalui beragam cara komunikasi.<sup>8</sup>

Evolusi media sosial dimulai pada tahun 1978 dengan terciptanya sistem papan pengumuman, yang memungkinkan orang berkomunikasi via email serta mengunggah dan mengunduh berkas. Pada tahun 1995, GeoCities hadir sebagai layanan hosting situs web, mempermudah akses ke laman internet dari mana saja. Kemudian, pada 1997, SixDegrees.com muncul sebagai jejaring sosial pertama.

Pada 1999, Blogger diperkenalkan, memungkinkan pengguna membuat blog pribadi dan membagikan konten berdasarkan minat mereka. Tahun 2002 menyaksikan peluncuran Friendster, yang menjadi tren besar saat itu. Pada 2003, LinkedIn dirilis untuk fokus pada karir dan perekrutan. Perkembangan berlanjut dengan Facebook pada tahun 2004, yang kini menjadi salah satu platform terbesar dengan jutaan pengguna. Pada 2006, Twitter diluncurkan, terkenal dengan fitur posting singkat yang disebut “tweet” dengan batas 140 karakter.. Pada tahun 2007, Wisser muncul, berfokus pada isu-isu lingkungan dan diluncurkan bersamaan dengan Hari Bumi.

Pada tahun 2011, Google meluncurkan platform Google+ untuk media sosial, yang awalnya hanya tersedia melalui undangan, tetapi kemudian dibuka untuk semua orang. Urutan perkembangan ini menunjukkan bagaimana media sosial terus berubah dan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam dan berkembang.<sup>9</sup>

Media sosial mengalami pertumbuhan cepat dan hadir dalam berbagai wujud dengan fungsi yang beragam. Umumnya, media sosial dapat dibagi menjadi lima kategori utama: Proyek Kolaboratif, Blog dan Mikroblog, Komunitas Konten, Situs Jejaring Sosial, serta Dunia Sosial Virtual.

---

<sup>8</sup>A Rafiq, “Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Suatu Masyarakat,” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 1 (2020).

<sup>9</sup>Lambok Indri Nitami, “Perkembangan Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia Tahun 2000-Sekarang,” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11 (2023).

Proyek Kolaboratif adalah bentuk media sosial yang memungkinkan banyak pengguna bekerja sama untuk membuat dan mengelola konten. Contoh terkemuka adalah Wikipedia, ensiklopedia online yang bisa diedit oleh siapa saja di seluruh dunia. Platform seperti ini mendorong kolaborasi global dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Walaupun keandalannya sering diragukan karena sifatnya yang terbuka, proyek ini menjadi sumber informasi yang dinamis dan mudah diakses di era digital. Jenis ini menunjukkan bagaimana kekuatan bersama masyarakat bisa membangun basis pengetahuan yang luas dan terjangkau.

Blog dan Mikroblog memberikan kesempatan bagi individu atau organisasi untuk mengungkapkan pandangan, berbagi pengalaman, atau menyampaikan berita terkini. Misalnya, WordPress memungkinkan pembuatan artikel mendalam yang kaya dengan elemen visual, sedangkan Twitter (sekarang X) menawarkan platform untuk berbagi pesan singkat dan cepat. Alat ini sangat efektif untuk membangun merek pribadi, memasarkan konten, dan menyuarakan opini masyarakat. Blog serta mikroblog berfungsi sebagai penghubung antara pencipta dan audiens tanpa interaksi langsung, sehingga populer di kalangan beragam pengguna.

Komunitas Konten adalah platform yang berfokus pada distribusi gambar, video, dan karya digital lainnya. Contohnya termasuk YouTube, Instagram, dan TikTok, di mana pengguna bisa memamerkan hasil kreatif mereka untuk hiburan, pendidikan, atau promosi. Selain sebagai sarana ekspresi diri, komunitas ini sering dimanfaatkan oleh bisnis dan merek untuk membentuk citra positif, menjangkau pelanggan baru, dan menyampaikan pesan secara visual. Kreativitas serta keaslian menjadi elemen kunci di sini.

Situs Jejaring Sosial, seperti Facebook dan LinkedIn, berperan sebagai ruang bagi pengguna untuk membuat profil, membina koneksi, dan berbagi kegiatan dengan orang lain. Platform ini sangat relevan dalam kehidupan sosial kontemporer karena memungkinkan interaksi tanpa batasan geografis. Dalam dunia bisnis, situs ini membantu membangun reputasi merek, melakukan promosi, dan menciptakan hubungan langsung antara perusahaan dan konsumen. Interaksi di sini bersifat timbal balik dan personal, sehingga efektif dalam meningkatkan loyalitas pengguna.

Dunia Sosial Virtual adalah jenis media sosial yang menyediakan pengalaman mendalam dalam ruang tiga dimensi, di mana pengguna bisa membuat avatar dan menjalani aktivitas virtual seperti di dunia sebenarnya. Contohnya adalah Second Life dan Roblox, yang tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk simulasi belajar, rapat bisnis, dan kampanye pemasaran interaktif. Dengan teknologi canggih, platform ini membuka ruang sosial baru yang memungkinkan eksplorasi identitas, interaksi kreatif, dan pengalaman sosial yang inovatif.

Dengan dukungan teknologi canggih, platform ini menciptakan ruang sosial baru yang memungkinkan pengguna mengeksplorasi identitas, berinteraksi secara kreatif, dan mengalami interaksi sosial dalam bentuk yang unik dan menarik.<sup>10</sup>

Media sosial menunjukkan banyak dampak positif dari berbagai aspek. Pertama, media ini memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan melalui berbagai sumber seperti teks, gambar, dan video edukatif yang tersedia secara gratis, membuat proses pembelajaran lebih fleksibel dan menyenangkan. Kedua, media sosial membantu memperluas lingkaran pertemanan hingga mencakup seluruh dunia, dengan catatan tetap berhati-hati terhadap identitas teman baru dan menghindari pertemuan langsung tanpa pengawasan. Ketiga, media ini meningkatkan motivasi untuk belajar dan mengembangkan diri melalui interaksi dengan teman-teman virtual dan menerima umpan balik yang konstruktif dari mereka. Keempat, media sosial berkontribusi pada pengembangan rasa empati dan kepedulian di antara teman-teman, seperti mengirim ucapan selamat pada momen spesial atau memberikan nasihat dalam situasi tertentu. Terakhir, media sosial memudahkan akses informasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan dan budaya, dengan tetap berhati-hati terhadap berita palsu dan memastikan kebenarannya melalui konsultasi dengan orang tua atau guru.

Walau demikian, media sosial juga memiliki sisi buruk. Penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan berkomunikasi di dunia nyata, meningkatkan sifat egois, dan melemahkan keterampilan bahasa dan tulisan akibat kurangnya kepatuhan terhadap aturan tata bahasa dan ejaan. Selain itu, media sosial menjadi lahan subur bagi kejahatan, termasuk penyebaran konten yang tidak pantas seperti materi pornografi dan kekerasan yang dapat berdampak negatif pada perilaku. Risiko lain termasuk penipuan, yang mengharuskan pengguna tetap waspada dan melaporkan aktivitas mencurigakan ke pihak berwenang. Oleh karena itu, pemahaman tentang dampak negatif ini sangat penting untuk memaksimalkan manfaat media sosial sambil menghindari bahayanya.<sup>11</sup>

Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial yang tidak terkendali berpotensi melanggar prinsip komunikasi Qur'ani seperti kejujuran dan tabayyun. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi netizen di Instagram sering kali mengabaikan etika komunikasi Islami, misalnya melalui komentar yang mengandung ujaran kebencian atau penyebaran informasi tanpa verifikasi.<sup>12</sup> Hal ini sejalan dengan kajian yang menekankan urgensi penerapan prinsip tabayyun dalam Q.S al-Hujurat ayat 6 untuk mencegah hoaks dan fitnah di ruang digital,

---

<sup>10</sup>Kariam Dr. Sinaga, "Pelatihan Meminimalisir Efek Hoaks Media Sosial Di Desa Namo Sialang Kec. Batang Serangan Kab. Langkat-Sumut," *Jurnal Network Media* 2 (2019).

<sup>11</sup>Intan Yanuarita dan Wiranto, *Mengenal Media Sosial Agar Tak Menyesal* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

<sup>12</sup>Lutfi Muawanah, "ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (December 9, 2021): 142.



settanpentingnya sinergi antara regulasi hukum dan nilai-nilai Al-Qur'an agar tercipta ekosistem media sosial yang sehat dan beretika.<sup>13</sup>

### Prinsip Etika Islam dalam Penggunaan Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan transformasi signifikan dalam interaksi manusia. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter (sekarang X), WhatsApp, dan Telegram kini menjadi elemen esensial dalam rutinitas harian, digunakan untuk mengekspresikan diri, berdakwah, berbisnis, mempertahankan hubungan, serta mencari dan membagikan data. Meskipun manfaatnya sangat luas, ada juga penyalahgunaan yang melanggar norma etika, seperti penyebaran hoaks, ujaran benci, invasi privasi, ghibah, dan namimah.<sup>14</sup>

Dalam konteks etika digital, pengelolaan waktu dan pencegahan mudarat menjadi sangat penting. Kajian fiqh kontemporer menegaskan bahwa aktivitas hiburan seperti permainan elektronik pada dasarnya diperbolehkan (*mubah*), selama tidak mengandung pelanggaran syariat dan tidak mengakibatkan lalai terhadap kewajiban agama maupun sosial.<sup>15</sup>

Bagi umat Muslim, pemanfaatan media sosial harus diiringi dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Islam menekankan pentingnya menjaga adab dan etika dalam setiap bentuk interaksi, termasuk di dunia digital. Setiap kata, gambar, dan informasi yang dibagikan merupakan cerminan kepribadian dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban.” (Al-Isra: 36).

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan kehati-hatian dalam bertindak dan berbicara, serta larangan untuk mengikuti atau menyebarkan informasi tanpa dasar yang jelas. Media sosial seharusnya menjadi sarana penyebaran kebaikan, bukan alat untuk menyebarkan fitnah, kebencian, atau kesombongan. Seperti dalam hadits dari Bukhari, Rasulullah ﷺ bersabda, “Seorang Muslim adalah orang yang selamat dari lisan dan tangannya.”

<sup>13</sup> Dila Alfiana Nur Haliza et al., “Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hukum Negara Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): 113.

<sup>14</sup> Juminem, “Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2019).

<sup>15</sup> Muh. Fudail Humaira, Aida, Hidayati, Alfi Laela, Rahman, “Al- Al'āb Al - Iliktrūniyyah Wa Ḥ Ukm Mumārasatihā Fī Manẓūr Al - Fatāwā Al - Islāmiyyah,” *Al-Zahra: Journal for Islamic and Arabic Studies* 21 (2025): 303.

Ini menjadi dasar pentingnya menjaga etika dan tidak menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun melalui media digital.<sup>16</sup>

Islam menyediakan prinsip-prinsip etika yang jelas dan relevan sebagai pedoman dalam menggunakan media sosial, di mana kejujuran menjadi dasar utama karena seorang Muslim diwajibkan menyampaikan kebenaran dan menjauhi kebohongan, karena penyebaran informasi palsu sangat bertentangan dengan ajaran agama. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar.” (At-Taubah: 119).*

Selain itu, dalam era digital di mana informasi menyebar dengan sangat cepat, prinsip tabayyun atau verifikasi menjadi sangat krusial, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا ..... ﴿١٢٠﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya.....” (Al-Hujurat: 6).*

Lebih lanjut, Islam menekankan pentingnya menjaga martabat dan privasi orang lain dengan melarang penyebaran aib atau mencari-cari kesalahan, sebagaimana Allah berfirman:

.....وَلَا تَجَسَّسُوا ..... ﴿١٢١﴾

*“.....Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan.....”(Al-Hujurat: 6).*

Selain itu, menghindari ghibah dan namimah sebagai larangan besar dalam

Islam, sebagaimana dinyatakan: ﴿١٢٢﴾ وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا ..... ﴿١٢٢﴾

*“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain...” (Al-Hujurat: 12).*

Akhirnya, menggunakan waktu dengan bijak adalah aspek krusial, di mana media sosial dapat memberikan manfaat seperti belajar dan berdakwah jika dimanfaatkan positif, tetapi bisa berubah menjadi mudarat jika disalahgunakan. Allah mengingatkan dalam firman-nya:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾

*“Demi masa, Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian.” (Al-Ashr: 1-2).*

Dengan demikian, etika Islam dalam penggunaan media sosial bukan sekadar aturan moral, tetapi juga bentuk tanggung jawab spiritual. Prinsip-prinsip ini semakin relevan di era digital ketika informasi menyebar tanpa batas. Penerapan tabayyun Q.S Al-Hujurat 6 menjadi kunci untuk mencegah hoaks dan fitnah, sebagaimana ditegaskan dalam kajian etika Qur’ani yang juga merumuskan

<sup>16</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Al-Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Dar Lentera Hati, 2021), jilid 7, 466.

pedoman komunikasi seperti *qaulan sadīdan*, *ma'rūfan*, dan *layyīnan* agar interaksi di media sosial tetap santun dan bermakna.<sup>17</sup>

Media sosial hendaknya dijadikan sarana untuk menyebar kebaikan, menebar ilmu, mempererat ukhuwah, dan mendekatkan diri kepada Allah. Mengabaikan etika dalam bermedia sosial berpotensi merusak individu dan masyarakat, serta menyebabkan kerugian di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim harus menjadikan etika sebagai dasar utama dalam bermedia sosial, agar aktivitas digital kita menjadi amal saleh yang berpahala dan mendatangkan keberkahan.

### **Biografi Imam Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi**

Imam Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Muni'm Al-Maraghi adalah seorang tokoh penting dalam dunia tafsir dan fiqh, serta merupakan saudara dari Muhammad Mustafa Al-Maraghi, yang pernah menjabat sebagai Sheikh Al-Azhar. Ia lahir di desa "Maragha" pada tahun 1298 H (1881 M) dalam sebuah keluarga yang dikenal sebagai "Keluarga Para Hakim." Keluarga ini memiliki tradisi yang kuat dalam ilmu pengetahuan dan peradilan, yang memberikan landasan yang kokoh bagi Ahmad untuk mengembangkan bakat dan pengetahuannya.<sup>18</sup>

Sejak usia dini, Ahmad tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan pendidikan agama. Ia mulai belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab di desanya, di mana ia menunjukkan bakat luar biasa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Dengan dedikasi dan ketekunan, ia berhasil menghafal Al-Qur'an sebelum mencapai usia tiga belas tahun, sebuah pencapaian yang sangat mengesankan dan menunjukkan komitmennya terhadap ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ahmad melanjutkan studi di Al-Azhar, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling terkemuka di dunia. Di Al-Azhar, ia belajar di bawah bimbingan para ulama terkemuka dan meraih gelar "Al-Alim" pada tahun 1904. Pencapaian ini menjadikannya salah satu yang termuda yang berhasil meraih gelar tersebut, dan menandai awal kariernya yang cemerlang dalam dunia akademis dan keagamaan.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ahmad diangkat sebagai hakim di Sudan, di mana ia menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menjalankan tugasnya. Ia kemudian diangkat sebagai Hakim Agung Sudan, sebuah posisi yang menunjukkan kepercayaan tinggi yang diberikan kepadanya oleh pemerintah.

---

<sup>17</sup>Ulfi Amelia and Nasrulloh, "Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 166.

<sup>18</sup>Mani' ibn 'Abd al-Halim Mahmud, *Manāhij Al-Mufasssīrīn* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣrī), 339.

<sup>19</sup>Farhan Ahsan Anshari, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 56.

Dalam kapasitas ini, ia tidak hanya bertanggung jawab untuk menegakkan hukum, tetapi juga berperan dalam memberikan pendidikan hukum kepada masyarakat.<sup>20</sup>

Pada tahun 1928, Ahmad Mustafa Al-Maraghi diangkat sebagai Sheikh Al-Azhar pada usia 48 tahun, menjadikannya Sheikh termuda dalam sejarah lembaga tersebut. Sebagai Sheikh Al-Azhar, ia memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin institusi pendidikan Islam yang berpengaruh ini, serta dalam mengembangkan pemikiran Islam yang moderat dan progresif. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, mampu mengatasi tantangan zaman dan memberikan pandangan yang seimbang dalam berbagai isu yang dihadapi umat Islam.

Imam Al-Maraghi dikenal memiliki kepribadian yang tenang, sabar, dan bijaksana. Ia memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan memahami berbagai pandangan, serta mampu menjembatani perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Selain itu, ia juga aktif dalam menulis dan mengajar, menyebarkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada generasi berikutnya.

Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi meninggal pada tahun 1372 H (1952 M) di Kairo, meninggalkan warisan yang kaya dalam bidang tafsir dan fiqh. Karya-karyanya dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam terus dikenang dan dihargai, menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam modern. Warisannya sebagai seorang mufasir dan fuqaha yang berkomitmen untuk menyebarkan kebenaran dan keadilan tetap hidup dalam hati dan pikiran banyak orang hingga saat ini.<sup>21</sup>

Imam Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi adalah seorang tokoh penting dalam dunia tafsir dan fiqh, yang dikenal sebagai murid dari dua pemikir reformis terkemuka, yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Rida. Pendidikan yang ia terima di Al-Azhar dan Universitas Dar Al-Ulum memberikan landasan yang kuat bagi pemikirannya yang progresif dan moderat.

Imam Al-Maraghi memulai pendidikannya di Al-Azhar, di mana ia terpapar pada berbagai disiplin ilmu Islam. Ia juga belajar di Universitas Dar Al-Ulum secara bersamaan, menyelesaikan studinya pada tahun 1909. Dalam proses pendidikannya, ia terpengaruh oleh banyak ilmuwan dan pemikir, termasuk Muhammad Abduh dan Ahmad Rifa'at Al-Fiyumi. Meskipun tidak belajar secara langsung dari Abduh, Al-Maraghi aktif mengikuti kuliah-kuliah yang diadakan

---

<sup>20</sup>Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2018).

<sup>21</sup>Al-Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirūn: Hayātuhum Wa-Manhajuhum* (Mu'assasat al-Ṭibā'ah wa-al-Nashr, n.d.). 613-614.

oleh Abduh di Al-Azhar. Kuliah-kuliah ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pemikiran reformis yang sedang berkembang pada masa itu.<sup>22</sup>

Imam Al-Maraghi tidak hanya menjadi seorang pelajar yang pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam gerakan reformasi yang dipelopori oleh Muhammad Abduh. Gerakan ini bertujuan untuk memperbarui pemikiran Islam dan mengadaptasi ajaran Islam dengan tantangan zaman modern. Al-Maraghi menjadi salah satu murid yang paling menonjol dalam gerakan ini, dan ia berkomitmen untuk meneruskan visi Abduh dalam memperjuangkan pemahaman Islam yang lebih rasional dan kontekstual.

Ketika pemerintah Sudan meminta Muhammad Abduh untuk memilih hakim syariah, Al-Maraghi menjadi salah satu kandidat utama. Ini menunjukkan pengakuan terhadap kemampuannya dan kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh para pemimpin di bidang hukum dan agama. Hubungan yang erat antara Al-Maraghi dan Abduh juga terlihat dari saling bertukar surat mengenai isu-isu agama dan kebangsaan. Dalam surat-surat tersebut, mereka mendiskusikan berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam, serta mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Pengaruh Abduh dan Rida sangat mendalam dalam pemikiran Al-Maraghi. Ia mengadopsi pendekatan kritis terhadap teks-teks klasik dan berusaha untuk menjelaskan ajaran Islam dengan cara yang relevan bagi masyarakat modern. Al-Maraghi berusaha untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas, serta mendorong umat Islam untuk berpikir secara kritis dan terbuka terhadap perubahan.

Melalui pendidikan dan pengaruh dari guru-gurunya, Imam Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi tidak hanya menjadi seorang mufasir dan fuqaha yang terkemuka, tetapi juga seorang reformis yang berkomitmen untuk membawa pemikiran Islam ke arah yang lebih progresif. Warisannya dalam bidang tafsir dan fiqh, serta keterlibatannya dalam gerakan reformasi, menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam modern.<sup>23</sup>

### **Karya-karya Imam Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi**

Imam Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi adalah seorang penulis produktif dengan banyak karya yang masih ada hingga kini. Beberapa karyanya yang terkenal meliputi:<sup>24</sup> *Al-Hisbah fi al-Islam*, *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*, *'Ulum al-Balaghah*, *Muqaddimah al-Tafsir*, *Buhjuth wa Ara' fi Funun al-Balaghah*, *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*,

---

<sup>22</sup> Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2018), 108.

<sup>23</sup> Ahmad ibn Mustafa al-Maraghi Al-Maraghi, *Anwar Al-Jundi*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1952), 38.

<sup>24</sup> Farhan Ahsan Anshari, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 56

*Hidayah al-Talib, Tahdhib al-Tauidh, Tarikh 'Ulum al-Balagh wa Ta'rif bi Rijaliha, Murshid al-Tullab, Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi, Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul, Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Sharh Šalāsin Hadīsan, Tafsir Juz Innama al-Sabil, Risalah al-Zaujat al-Nabi, Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan, Al-Khutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah, Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah, dan Risalah fi Mustalah al-Hadīš.*

Karya-karya ini mencerminkan kedalaman pemikiran dan kontribusi Imam Al-Maraghi dalam bidang tafsir, fiqh, dan ilmu pengetahuan Islam secara umum.

### **Metodologi Tafsir Imam Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi**

Imam Ahmad bin Mustafa Al-Maraghi menekankan pentingnya tafsir Al-Qur'an dan sunnah yang mudah dipahami dan bermanfaat bagi pembaca. Ia mengamati bahwa banyak tafsir yang ada sering kali dipenuhi istilah yang rumit, sehingga sulit dipahami oleh orang awam. Oleh karena itu, ia merasa perlu untuk menyusun tafsir yang lebih sederhana dan sistematis, yang dapat diakses oleh masyarakat umum.

Metode tafsir Al-Maraghi didasarkan pada beberapa prinsip. Ia memulai dengan menyebut nama surah, jumlah ayat, serta tempat dan urutan turunnya. Al-Maraghi membagi ayat-ayat menjadi bagian-bagian kecil dan menjelaskan makna serta konteksnya secara analitis. Ia juga mencantumkan sebab-sebab turunnya ayat jika ada riwayat yang dapat dipercaya. Dalam penjelasannya, Al-Maraghi menghindari penggunaan istilah-istilah rumit yang dapat menghalangi pemahaman masyarakat umum, dan lebih memilih bahasa yang sederhana dan jelas.<sup>25</sup>

Ia berusaha mengaitkan tafsirnya dengan konteks zaman modern, sehingga pembaca dapat memahami relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Dalam menjelaskan ayat-ayat ilmiah, ia mendorong pembaca untuk merenungkan fenomena alam dan mengaitkannya dengan penemuan ilmiah yang mendukung iman. Al-Maraghi juga menolak memasukkan cerita-cerita yang tidak sesuai dengan akal dan agama, serta menghindari pembahasan yang dapat menimbulkan keraguan terhadap keyakinan. Ia menggabungkan metode tafsir yang bersumber dari tradisi dan rasional, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang benar.<sup>26</sup>

Imam Al-Maraghi mengakui bahwa ia menggunakan berbagai referensi dalam menyusun tafsirnya, termasuk:<sup>27</sup> Tafsir Al-Tabari, Tafsir Al-Khazzar, Tafsir Al-Baydawi, Tafsir Al-Razi, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Mahalli, Tafsir Al-Jawhari,

<sup>25</sup>Ahmad ibn Mustafa al-Maraghi Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī* (Mesir: Syarikat Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa-Awladuh, 1946), jil. 1, 3-4.

<sup>26</sup>Ali Ayazi, *Al-Mufasssīrūn: Hayātuhum Wa-Manhajuhum*. (Mu'assasat al-Ṭibā'ah wa-al-Nashr, n.d.) jil. 2, 615.

<sup>27</sup>Ahmad ibn Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāghī* (Mesir: Syarikat Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa-Awladuh, 1946) jil. 1, 20-21.

Tafsir Al-Maturidi. Dengan pendekatan yang sistematis dan referensi yang beragam, Imam Al-Maraghi berhasil menyusun tafsir yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

### **Penerapan Prinsip Tafsir Imam Al-Maraghi dalam Etika Penggunaan Media Sosial**

Penggunaan media sosial kini sudah menjadi norma di masyarakat modern, dan umat Islam yang mengacu pada Al-Qur'an harus menggunakannya dengan hati-hati. Islam memberikan standar etika untuk komunikasi yang selaras dengan nilai-nilainya. Islam memberikan standar etika komunikasi yang selaras dengan nilai-nilainya, memilih kata-kata yang baik dan menghindari kata-kata kasar adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Dalam tafsir Imam Al-Maraghi, pentingnya berbicara dengan baik ditekankan sebagai bagian dari akhlak yang baik. Dalam konteks media sosial, ini berarti menghindari komentar yang merendahkan, menghina, atau menyakiti perasaan orang lain. Pengguna media sosial harus berusaha untuk menyampaikan pendapat dan kritik dengan cara yang konstruktif dan penuh rasa hormat.

Selain itu, salah satu prinsip yang ditekankan dalam tafsir Al-Maraghi adalah pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Dalam era di mana informasi dapat menyebar dengan cepat, pengguna media sosial harus memastikan kebenaran informasi yang mereka terima sebelum membagikannya. Hal ini tidak hanya mencegah penyebaran berita palsu, tetapi juga melindungi reputasi individu dan masyarakat dari dampak negatif.

Lebih lanjut, menghindari tindakan yang melanggar privasi orang lain adalah aspek penting dalam etika penggunaan media sosial. Dalam tafsir Al-Maraghi, menjaga kehormatan dan privasi sesama sangat ditekankan. Pengguna media sosial harus menghormati batasan privasi orang lain dan tidak membagikan informasi pribadi tanpa izin. Ini menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati di dunia digital.

Selain itu, berusaha untuk berdiskusi dengan cara yang konstruktif dan menghindari perdebatan yang tidak produktif adalah prinsip lain yang dapat diterapkan. Dalam tafsir Al-Maraghi, pentingnya menjaga hubungan baik dan menghindari konflik ditekankan. Pengguna media sosial harus berusaha untuk menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang tidak memicu pertikaian, serta bersikap terbuka terhadap pandangan orang lain.

Prinsip-prinsip ini sejalan dengan kerangka etika islam yang menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dalam literatur kontemporer, etika islam dipahami bukan hanya sebagai aturan normative, tetapi sebagai sistem nilai yang dapat diterapkan pada isu-isu modern, termasuk komunikasi digital. Selain itu, penerapan ini tidak hanya relevan bagi individu, tetapi juga bagi lembaga keagamaan. Masjid Agung Sunda Kelapa, misalnya,

mengoptimalkan fungsi dakwah melalui media sosial dan radio dengan tetap menjaga nilai-nilai etika Islam, sehingga konten yang disebar tidak hanya informatif, tetapi juga mendidik dan menghindari provokasi.<sup>28</sup>

Dengan demikian, tafsir Al-Maraghi yang menekankan kesederhanaan dan relevansi sosial menemukan titik temu dengan pendekatan etika Islam modern yang mengedepankan integrasi nilai-nilai spiritual dalam ruang publik digital.

### **Pengaruh Lingkungan Pendidikan dalam Pembentukan Etika Penggunaan Media Sosial**

Lingkungan pendidikan, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku individu saat menggunakan media sosial, di mana pendidikan yang efektif dapat menghasilkan orang-orang dengan etika digital yang kuat. Keluarga harus menjadi contoh utama dalam penggunaan platform digital yang positif, di mana orang tua bertugas mengajarkan anak-anak tentang perilaku baik dan tanggung jawab di dunia maya melalui teladan sehari-hari serta diskusi tentang pentingnya interaksi yang bijak, sehingga membentuk karakter mereka sebagai pengguna yang cerdas dan bertanggung jawab.

Sementara itu, sekolah perlu menyisipkan pendidikan etika digital ke dalam kurikulum, dengan memberikan pelajaran tentang manfaat dan risiko media sosial agar siswa lebih memahami dampak tindakan mereka secara online, serta mengadakan seminar dan workshop dari ahli untuk membantu mereka belajar langsung bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini.

Selain itu, masyarakat harus mendukung inisiatif yang mempromosikan konten positif dan etika dalam penggunaan media sosial. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, masyarakat dapat membantu individu untuk berinteraksi secara positif di platform digital. Kampanye kesadaran tentang etika media sosial dan dukungan terhadap konten yang membangun dapat membantu menciptakan budaya digital yang lebih baik.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan penggunaan media sosial dapat mencerminkan nilai-nilai Islam dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik. Melalui dukungan ini, orang-orang dapat memanfaatkan platform sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan dan memperkuat ikatan sosial, sehingga mengubah tantangan menjadi peluang untuk pertumbuhan bersama.

---

<sup>28</sup> Siti Lilim Azizah, Aisyah Nur, Fatihunnada, Iklimah, "OPTIMALISASI FUNGSI DAKWAH MASJID AGUNG SUNDA KELAPA DALAM MASYARAKAT URBAN JAKARTA," *DIRASAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 187.



## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa etika dalam penggunaan media sosial sangat penting dan mencakup berbagai aspek yang fundamental, seperti kejujuran, penghormatan terhadap privasi, serta penghindaran dari ghibah, kebohongan, dan penyebaran rumor. Etika ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan penyucian jiwa dalam konteks ajaran Islam. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui teknologi, penerapan nilai-nilai etika ini menjadi semakin relevan dan mendesak.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi, yang lahir pada tahun 1881 di Mesir, memiliki pengaruh besar dalam dunia tafsir, terutama melalui karyanya yang dikenal sebagai *Tafsir Al-Maraghi*. Ia mengadopsi pendekatan yang jelas dan relevan dengan konteks sosial, menghindari penggunaan istilah yang rumit, serta menekankan pentingnya pemahaman yang mudah diakses oleh masyarakat. Metode tafsirnya yang mengedepankan kejelasan dan kesederhanaan menjadikannya sebagai salah satu referensi penting dalam memahami Al-Qur'an, terutama dalam konteks modern.

Dalam tafsirnya, Imam Al-Maraghi memberikan petunjuk yang jelas mengenai etika dalam berinteraksi di media sosial, terutama dalam ayat-ayat yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat, Surah An-Nahl, Surah Al-Ahzab, dan Surah Al-Isra. Ia menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, penggunaan kata-kata yang baik, serta penghindaran dari perilaku merendahkan dan ghibah. Nilai-nilai ini tetap relevan di era digital saat ini, di mana penyebaran informasi dapat terjadi dengan cepat dan dapat mempengaruhi individu serta masyarakat secara luas. Oleh karena itu, pendalaman terhadap tafsir ini dapat menjadi bekal penting bagi pengguna platform sosial agar mampu berinteraksi dengan cara yang lebih beradab dan penuh kesadaran etis.

Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai etika penggunaan media sosial, dengan pendekatan yang beragam, termasuk metode kuantitatif dan penelitian lapangan. Studi berikutnya juga dapat melibatkan wawancara mendalam dengan para pengguna platform digital guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana mereka mengimplementasikan nilai-nilai etis dalam aktivitas daring sehari-hari.

Pengguna media sosial diharapkan untuk menerapkan etika yang baik dan menjadikan platform ini sebagai sarana untuk kebaikan, bukan untuk kerusakan. Dalam konteks ini, penting bagi setiap individu untuk menyadari dampak dari setiap kata dan tindakan yang mereka lakukan di dunia digital. Kesadaran ini akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung, di mana nilai-nilai kebaikan dan saling menghormati dapat berkembang.

Selain itu, pendidik dan pengajar perlu memberikan perhatian lebih dalam membimbing siswa mengenai penggunaan media sosial yang benar. Oleh karena itu, kesadaran akan konsekuensi dari setiap ucapan maupun perilaku yang ditampilkan secara daring menjadi hal yang esensial bagi setiap individu. Dengan adanya kesadaran tersebut, terciptalah ekosistem digital yang lebih sehat dan suportif, di mana sikap saling menghargai dan nilai-nilai positif dapat tumbuh subur.

Pada akhirnya, kajian ini tidak sekadar menyoroti urgensi penerapan etika dalam bermedia sosial, melainkan juga menggarisbawahi pentingnya sinergi antara individu, keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat luas dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan produktif. Melalui penerapan prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh Imam Al-Maraghi dan nilai-nilai Islam, diharapkan kita dapat menciptakan ruang komunikasi yang lebih baik, di mana setiap orang dapat berinteraksi dengan cara yang positif dan konstruktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-‘Isawi, Muhammad Jasim, et al., *Dūr Wasā’il al-Tawāṣul al-Ijtimā’ī fī Nashr al-Qur’ān al-Karīm*, Fallujah: Universitas Fallujah, 2023.
- Ayazi, Sayyid Muḥammad ‘Alī, *Al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa-Manhajuhum*, Mu’assasat al-Ṭibā’ah wa-al-Nashr, 1386 H/2006 M.
- Andrea, et al., “Pentingnya Etika Bermedia Sosial Terhadap Kearifan Lokal di Kalangan Generasi Muda.” *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Anshari, Farhan Ahsan, dan Hilmi Rahman, “Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur’an dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Fithrotin, “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi,” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Hosen, Nadirsyah, *Tafsir Al-Qur’an di Medsos*, Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2017.
- Intan Yanuarita, dan Wiranto, *Mengenal Media Sosial agar Tak Menyesal*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Juminem, “Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- Maḥmud, Mani’ ibn ‘Abd al-Ḥalim, *Manāḥij al-Mufasssirīn*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 1421 H/2000 M.
- Al-Maraghi, Aḥmad ibn Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Syarikat Maktabah wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa-Awlāduh, 1946.
- Miskawayh, Abu ‘Ali Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ya‘qub, *Tahdhib al-Akhlaq wa-Taṭhir al-A‘raq*, Beirut: Dār al-Ma‘arif, 1956.

- Mustopa, "Adab dan Kompetensi Da'i Dalam Berdakwah," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, 2017.
- Nitami, Lambok Indri, "Perkembangan Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia Tahun 2000–Sekarang," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 11, No. 2, 2023.
- Nurjali, Ahmad dan Undang Ruslan W, "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, 2024.
- Rafiq, A, "Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Suatu Masyarakat," *Jurnal Global Komunika*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Shihab, Muḥammad Quraish, *Al-Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Jakarta: Dar Lentera Hati, Jil. 7, 466.
- Sinaga, Kariaman, et al, "Pelatihan Meminimalisir Efek Hoaks Media Sosial di Desa Namo Sialang Kec. Batang Serangan Kab. Langkat-Sumut," *Jurnal Network Media*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Ahyar, Muzayyin dan Alfitri, "Aksi Bela Islam: Islamic Clicktivism and the New Authority of Religious Propaganda in the Millennial Age in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 9, No. 1, 2019.
- Amelia, Ulfi et al., "Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2024.
- Haliza, Dila Alfiana Nur et al., "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hukum Negara di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Nisa, Eva F., "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia," *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46, No. 134, 2018.
- Helli, Abdulrahman, "Key Concepts in Islamic Ethics," *Journal of Islamic Ethics*, Vol. 5, 2021.
- Azizah, Aisyah Nur, Fatihunnada, dan Siti Lilim Iklimah. "Optimalisasi Fungsi Dakwah Masjid Agung Sunda Kelapa dalam Masyarakat Urban Jakarta." *DIRASAT: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, Juni 2025, 174–189.
- Humaira, Aida et al. "Al-A'lāb al-Iliktrūniyyah wa Ḥukm Mumārasatihā fī Manẓūr al-Fatāwā al-Islāmiyyah." *Al-Zahra: Journal for Islamic and Arabic Studies*, Vol. 21, No. 2, 2024, 298–316.